



EVALUASI KINERJA PETUGAS PUSKESMAS ABELI KOTA KENDARI DALAM UPAYA PENCEGAHAN DAN PENANGANAN STUNTING BERDASARKAN VARIABEL PSIKOLOGIS TAHUN 2025

EVALUATION OF HEALTH WORKERS PERFORMANCE AT ABELI COMMUNITY HEALTH CENTER IN KENDARI CITY IN EFFORTS TO PREVENT AND MANAGE STUNTING BASED ON PSYCHOLOGICAL VARIABLES IN 2025

Zahratul Jannah^{1*}, Hartati Bahar², Akifah³

^{1*,2,3}Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia
Email: Zaraajnh45@gmail.com¹, Hartati.bahar@uho.ac.id², Akifah@uho.ac.id³

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 18, 2026

Revised April 10, 2026

Accepted April 13, 2026

Available online April 15, 2026

Kata Kunci:

Stunting, Kinerja Petugas kesehatan, Variabel Psikologis, Puskesmas, Kesehatan Masyarakat

Keywords:

Stunting, Health Worker Performance, Psychological Variables, Community Health Center, Public Health

ABSTRAK

Stunting merupakan permasalahan gizi kronis yang masih menjadi prioritas dalam pembangunan kesehatan di Indonesia karena berdampak terhadap kualitas sumber daya manusia di masa depan. Keberhasilan upaya pencegahan dan penanganan stunting tidak terlepas dari kinerja petugas kesehatan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk variabel psikologis seperti persepsi, sikap, kepribadian, proses belajar, dan motivasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kinerja petugas Puskesmas Abeli Kota Kendari dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting berdasarkan variabel psikologis tahun 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif melalui wawancara mendalam terhadap informan utama yang terdiri dari tenaga kesehatan serta informan pendukung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan telaah dokumen, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi, sikap, kepribadian, dan proses belajar petugas berada pada kategori baik, yang tercermin dari pemahaman dan keterlibatan aktif dalam program stunting. Namun demikian, aspek motivasi masih menghadapi kendala yang dipengaruhi oleh keterbatasan sumber daya, beban kerja, serta dukungan lingkungan yang belum optimal. Dengan demikian, diperlukan penguatan kapasitas sumber daya manusia, peningkatan motivasi kerja, serta dukungan institusional yang berkelanjutan guna meningkatkan efektivitas pelaksanaan program penurunan stunting.

ABSTRACT

Stunting remains a major public health concern in Indonesia due to its long-term impact on human resource quality. The success of stunting prevention and management programs is closely related to the performance of health workers, which is influenced by various factors, including psychological variables such as perception, attitude, personality, learning process, and motivation. This study aims to evaluate the performance of health workers at the Abeli Community Health Center in Kendari City in stunting prevention and management efforts based on psychological variables in 2025. This study employed a qualitative approach with a descriptive design through in-depth interviews with key informants consisting of health workers and supporting informants. Data were collected through interviews and document review, then analyzed using thematic analysis. The results indicate that perception, attitude, personality, and learning processes of health workers are generally in good categories, as reflected in their understanding and active involvement in stunting programs. However,

motivation remains a challenge due to limited resources, workload, and suboptimal environmental support. Therefore, strengthening human resource capacity, enhancing work motivation, and ensuring sustainable institutional support are essential to improve the effectiveness of stunting reduction programs.

PENDAHULUAN

Menurut WHO stunting adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan dengan standar pertumbuhan anak seusianya (Kemenkes, 2018).

Dinas Kesehatan Sulawesi Tenggara tahun 2024 mencatat angka prevalensi stunting di Sulawesi Tenggara per november 2024 mencapai 10,2%, hal tersebut melampaui target nasional 14% dan menjadi capaian positif, terutama jika dibandingkan dengan data tiga tahun terakhir. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting di Sulawesi Tenggara tercatat sebesar 30,2% pada tahun 2021, menurun menjadi 27,6% pada tahun 2022. Pada level provinsi, yaitu Sulawesi Tenggara, sejumlah kabupaten masih mencatat angka stunting yang sangat tinggi. Sebagai contoh, pada tahun survei terakhir tercatat bahwa kabupaten dengan prevalensi tertinggi adalah Kabupaten Buton Tengah sebesar 41,6 %, disusul Kabupaten Bombana sebesar 35,3 %. (Dinas Kesehatan Sulawesi Tenggara, 2024).

Data kasus stunting yang tercatat di BLUD UPTD Puskesmas Abeli, Kota Kendari pada tahun 2024 menunjukkan bahwa masalah gizi ini masih memerlukan perhatian serius. Dari total 61 kasus stunting yang ditemukan di delapan kelurahan, mayoritas kasus adalah kondisi Pendek dengan jumlah 48 kasus, atau sekitar 78,69%. Sisanya, terdapat 13 kasus yang dikategorikan Sangat Pendek, mencapai sekitar 21,31% dari total kasus stunting. Angka ini memperjelas bahwa upaya pencegahan dan penanganan stunting, khususnya dalam kategori Pendek, harus menjadi prioritas utama di wilayah kerja Puskesmas Abeli agar dampak buruk pada tumbuh kembang anak dapat diminimalkan (BLUD UPTD Puskesmas Abeli, 2025).

Tingkat keberhasilan pada Puskesmas Abeli Kota Kendari pada indikator persentase bayi dengan Berat Badan Lahir Redah (BBLR) mencapai 3,8% lebih tinggi dari target maksimal 2,5%. Prevalensi gizi kurang mencapai 13% dari target 12%, sedangkan stunting mencapai 15% dari target 14%. Meskipun selisihnya kecil, hal ini menandakan bahwa masalah stunting dan gizi kurang masih menjadi perhatian utama di wilayah kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari.

Meningkatnya kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Abeli Kota Kendari tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi dan sosial ekonomi masyarakat, tetapi juga dapat dikaitkan dengan faktor psikologis petugas kesehatan yang berperan langsung dalam pelaksanaan program pencegahan dan penanganan stunting. Berdasarkan teori Gibson (2007) dan John Miner (2002), faktor psikologis seperti sikap, persepsi, kepribadian, proses belajar, dan motivasi kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja individu dalam organisasi, termasuk tenaga kesehatan. Apabila kondisi psikologis petugas tidak optimal, maka kinerja dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat juga akan menurun, yang pada akhirnya berdampak terhadap capaian program penurunan stunting.

Kinerja petugas dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu kemampuan dan keterampilan, variabel psikologi terdiri dari persepsi, sikap, kepribadian, belajar dan motivasi sedangkan variabel organisasi terdiri dari sumber daya, kepemimpinan, imbalan, struktur dan desain pekerjaan, Faktor lainnya yang berpengaruh terhadap kinerja meliputi karakteristik pribadi yang terdiri dari usia, jenis kelamin, pengalaman, orientasi dan gaya komunikasi, motivasi, pendapatan dan gaji, lingkungan, organisasi, supervise dan pengembangan karir (Sari *et al.* 2022).

Keberhasilan program pencegahan dan penanganan stunting tidak hanya dipengaruhi oleh faktor gizi dan sosial ekonomi masyarakat, tetapi juga oleh faktor psikologis petugas kesehatan. Faktor seperti persepsi, sikap, kepribadian, proses belajar, dan motivasi berperan dalam menentukan kinerja individu dalam organisasi pelayanan kesehatan.

Oleh sebab itu, pemahaman terhadap peranan faktor psikologis dalam kinerja tidak hanya terbatas pada dunia kerja secara umum, tetapi juga dapat diterapkan dalam konteks pelayanan kesehatan. Kesiapan mental, motivasi, dan sikap kerja petugas sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan program pencegahan dan penanganan stunting di masyarakat.

Berdasarkan latar belakang di atas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dan mengevaluasi kinerja petugas puskesmas abeli kota Kendari dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting berdasarkan variabel psikologis tahun 2025. Maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi kinerja petugas puskesmas abeli kota Kendari dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting berdasarkan variabel psikologis tahun 2025.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menjelaskan secara teliti dan menyeluruh bagaimana kinerja petugas puskesmas Abeli Kota Kendari dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting berdasarkan variabel psikologis. Adapun informan kunci dalam penelitian ini yaitu, Dokter umum, Koordinator gizi, Bidan koordinator, Promosi kesehatan dan informan pendukung, yaitu Ibu balita.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi

Wawancara mendalam yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dokter, bidan, ahli gizi dan petugas promosi Kesehatan memiliki pandangan yang beragam mengenai pelaksanaan program pencegahan dan penanganan stunting di Puskesmas Abeli. Melalui pertanyaan, "Bagaimana pandangan anda mengenai program stunting di puskesmas Abeli?" berikut pernyataan informan:

"Program stunting di puskesmas Abeli sudah berjalan dengan baik. Baik itu bagian pencegahan maupun penanganannya. Kalau pencegahan itu Puskesmas Abeli suka mengadakan sosialisasi atau turun langsung di sekolah sini untuk memberikan edukasi pencegahan stunting sejak dini bagi remaja putri nah salah satunya itu kita memberikan tablet FE. Untuk bagian penanganan pastinya lewat posyandu ya, seperti memberikan edukasi pada orang tuanya, mengukur pertumbuhan balita dan anak-anak disini juga." (AGS, Dokter, 30 Tahun)

Hal ini diperkuat juga dengan pertanyaan mendalam "Menurut Anda, sejauh mana manfaat program tersebut bagi masyarakat?" Didapat hasil sebagai berikut:

"Kalau membantu sangat membantu karena dari program-program tersebut, kita juga berikan edukasi sama orang tua terkait dengan kondisi anak-anaknya. Program-program sama orang tuanya bagaimana sistem pertumbuhan anak-anak bekerja, apa-apa saja yang penting, selama program pertumbuhannya, bagaimana manajemen berat badan yang baik, semua kita ajarkan di posyandunya itu nanti, sehingga ilmu-ilmu yang diberikan ke orang tuanya itu bisa berguna juga. Makanya saya bilang programnya itu sangat berguna" (AGS, Dokter, 30 Tahun)

Hal ini juga diperkuat dengan wawancara mendalam pada informan pendukung, dengan pertanyaan "Bagaimana pendapat Ibu tentang pelayanan petugas puskesmas dalam menangani masalah stunting pada anak?" dan "Apakah informasi yang diberikan petugas mudah dipahami dan membantu Ibu dalam merawat anak?"

"Menurut saya petugas puskesmas sudah berusaha membantu dengan memberikan penjelasan tentang gizi dan pertumbuhan anak." (M, Ibu balita, 40 Tahun)

"Informasi yang diberikan cukup jelas dan membantu saya memahami cara merawat anak agar lebih sehat, cuman kadang penjelasannya cepat tapi kalau saya tanya atau nda paham di jelaskan kembali ji" (M, Ibu balita, 40 Tahun)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petugas kesehatan memiliki persepsi positif terhadap pelaksanaan program pencegahan dan penanganan stunting di Puskesmas Abeli. Program ini dinilai telah berjalan dengan baik melalui berbagai kegiatan seperti sosialisasi kesehatan, pemberian tablet tambah darah pada remaja putri, pemeriksaan kesehatan calon pengantin, pemantauan ibu hamil, serta kegiatan posyandu dalam memantau pertumbuhan balita. Hal tersebut menunjukkan bahwa petugas kesehatan memahami pentingnya upaya pencegahan stunting yang dilakukan secara komprehensif sejak sebelum kehamilan hingga masa pertumbuhan anak.

Selain itu, petugas kesehatan menilai bahwa program stunting memberikan manfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemenuhan gizi, pemantauan pertumbuhan anak, serta pola pengasuhan yang sehat. Melalui kegiatan edukasi dan pelayanan kesehatan di puskesmas maupun posyandu, masyarakat menjadi lebih memahami upaya pencegahan stunting sejak dini.

Temuan ini juga didukung oleh persepsi ibu balita yang menyatakan bahwa pelayanan petugas puskesmas membantu mereka memahami informasi mengenai gizi dan pertumbuhan anak. Informasi yang diberikan dinilai cukup jelas dan bermanfaat dalam membantu ibu merawat anak, meskipun terkadang penyampaiannya terasa cepat. Namun demikian, petugas kesehatan tetap bersedia memberikan penjelasan kembali apabila terdapat informasi yang belum dipahami.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Indah (2024) yang menyatakan bahwa persepsi mempengaruhi cara individu memahami dan menafsirkan informasi sehingga berdampak pada perilaku yang ditunjukkan. Persepsi positif petugas kesehatan terhadap program stunting mendorong pelaksanaan berbagai kegiatan pencegahan dan penanganan secara aktif melalui edukasi, pelayanan kesehatan, serta pemantauan pertumbuhan anak. Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan laporan UNICEF (2021) yang menyatakan bahwa pencegahan stunting memerlukan pendekatan terpadu melalui intervensi gizi, pelayanan kesehatan ibu dan anak, serta edukasi masyarakat sejak masa remaja hingga periode awal kehidupan anak.

2. Sikap

a. Sikap Petugas dalam Pelaksanaan Program Pencegahan dan Penanganan Stunting

Wawancara mendalam yang telah dilakukan menunjukkan bahwa informan kunci dokter, bidan, ahli gizi dan petugas promosi Kesehatan memiliki sikap yang relatif sama dalam menghadapi masyarakat pada saat pelaksanaan program pencegahan dan penanganan stunting di Puskesmas Abeli. Melalui pertanyaan, "Bagaimana sikap anda dalam menghadapi Masyarakat?" berikut pernyataan informan:

"Kalau untuk penanganan seperti itu sebenarnya kita lebih banyak sabar. Karena watak-watak dari tiap-tiap orang tua kan beda. Kadang ada orang tua yang kalau misalnya kita jelaskan dia kooperatif atau dia menyimak, mendengarkan. Terus kadang juga ada beberapa orang tua yang memang dia hanya dengar saja tapi dia tidak kooperatif, misalnya. Ada kegiatan lain selain, entah itu dia sibuk menjaga anaknya atau apa. Terus mungkin juga dari sekitar lingkungan, kadang ada beberapa pokok yang kita empati lingkungannya kurang mendukung, misalnya banyak kegiatan disitu. Jadi fokusnya teralihkan, jadi kurang memperhatikan" (AGS, Dokter, 30 Tahun)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petugas kesehatan memiliki sikap yang positif dan profesional dalam pelaksanaan program pencegahan dan penanganan stunting di Puskesmas Abeli. Petugas bersikap sabar, empatik, dan edukatif ketika berinteraksi dengan orang tua, serta menyesuaikan pendekatan dengan kondisi masyarakat yang beragam. Petugas juga berupaya meluruskan miskonsepsi masyarakat, seperti anggapan bahwa stunting hanya disebabkan faktor keturunan, dengan memberikan penjelasan mengenai pentingnya gizi, pola asuh, dan pemantauan pertumbuhan anak. Sikap profesional dan komunikatif ini mendukung efektivitas program serta mendorong partisipasi masyarakat dalam pencegahan stunting. Temuan ini sejalan dengan penelitian Liansyah *et al.* (2025) serta teori Gibson yang menyatakan bahwa sikap individu memengaruhi respons terhadap suatu situasi. Selain itu, temuan ini juga mendukung pendekatan Health Belief Model yang menjelaskan bahwa sikap pemberi layanan dapat memengaruhi persepsi dan perilaku kesehatan masyarakat.

b. Sikap Antar Petugas dalam Pelaksanaan Program Pencegahan dan Penanganan Stunting

Wawancara mendalam yang telah dilakukan menunjukkan bahwa informan kunci yang terdiri dari dokter, bidan, ahli gizi, dan petugas promosi kesehatan memiliki sikap yang relatif serupa dalam bekerja sama selama pelaksanaan program pencegahan dan penanganan stunting di Puskesmas Abeli. Melalui pertanyaan, "Bagaimana sikap Anda terhadap rekan kerja dalam pelaksanaan program stunting?" diperoleh pernyataan informan sebagai berikut:

"Untuk teman-teman antar petugas sudah sangat bagus, exciting juga, terus ramah, saling bertanggung jawab, tidak melempar tanggung jawab pada satu orang saja. Kerja sama tim juga terjalin baik, mungkin karena sudah saling kenal, jadi tidak ada miskomunikasi selama program berjalan" (AGS, Dokter, 30 Tahun)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petugas kesehatan di Puskesmas Abeli memiliki sikap kerja sama yang baik dalam pelaksanaan program stunting. Hal ini terlihat dari komunikasi yang terjaga, koordinasi antar petugas, serta tanggung jawab bersama dalam menangani kasus di lapangan. Petugas tidak hanya menjalankan tugas masing-masing, tetapi juga saling mendukung agar pelaksanaan program berjalan efektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Liansyah *et al.* (2025) yang menyatakan bahwa sikap kooperatif dan profesional antar tenaga kesehatan berperan penting dalam keberhasilan program kesehatan. Hal ini juga sesuai dengan teori Gibson yang menjelaskan bahwa sikap individu terhadap lingkungan kerja dapat memengaruhi terciptanya koordinasi dan kerja sama yang efektif.

c. Sikap Petugas Ketika Terjadi Perbedaan Pendapat Antar Rekan Kerja

Wawancara mendalam yang telah dilakukan menunjukkan bahwa informan kunci yang terdiri dari dokter, bidan, ahli gizi, dan petugas promosi kesehatan memiliki sikap yang relatif serupa ketika terjadi perbedaan pendapat antar rekan kerja. Melalui pertanyaan, "Apa yang anda lakukan ketika terjadi perbedaan pendapat antar rekan kerja?" diperoleh pernyataan informan sebagai berikut:

"Kalau ada perbedaan pendapat dengan rekan kerja, biasanya saya mengajak diskusi baik-baik dan melihat dari sisi kondisi pasien serta standar medis yang berlaku. Tujuannya supaya keputusan yang diambil tetap aman untuk anak dan bisa disepakati bersama tanpa menimbulkan masalah dalam tim" (AGS, Dokter, 30 Tahun)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petugas kesehatan di Puskesmas Abeli mampu menghadapi perbedaan pendapat secara terbuka dan kooperatif. Perbedaan pandangan diselesaikan melalui komunikasi langsung, diskusi, dan musyawarah dengan mempertimbangkan kondisi pasien serta standar medis yang berlaku. Sikap saling menghargai dan profesional ini membantu menjaga suasana kerja tetap kondusif serta memastikan pelayanan kepada ibu dan anak tetap optimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Werdani *et al.* (2024) yang menyatakan bahwa komunikasi terbuka dan kerja sama antar tenaga kesehatan mendukung efektivitas pelaksanaan program kesehatan.

d. Sikap Petugas dalam Menyampaikan Edukasi Terkait Pencegahan dan Penanganan Stunting

Wawancara mendalam yang telah dilakukan menunjukkan bahwa informan kunci yang terdiri dari dokter, bidan, ahli gizi, dan petugas promosi kesehatan memiliki sikap yang relatif serupa dalam menyampaikan edukasi terkait pencegahan dan penanganan stunting. Melalui pertanyaan, "Bagaimana anda menyampaikan edukasi agar dapat diterima di masyarakat?" diperoleh pernyataan informan sebagai berikut:

"Dalam menyampaikan edukasi, saya berusaha menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh orang tua, terutama saat menjelaskan kondisi pertumbuhan dan perkembangan anak. Saya juga menyesuaikan penjelasan dengan latar belakang pendidikan serta kondisi keluarga pasien, sehingga informasi yang diberikan tidak terasa sulit. Selain itu, saya biasanya memberikan contoh praktis terkait pola makan, jadwal kontrol, dan tanda bahaya pada anak agar orang tua lebih mudah menerapkannya di rumah." (AGS, Dokter, 30 Tahun)

Hal ini juga diperkuat dengan wawancara mendalam pada informan pendukung, dengan pertanyaan "Bagaimana sikap Ibu terhadap saran atau anjuran yang diberikan oleh petugas puskesmas?" dan "Apakah Ibu berusaha mengikuti arahan petugas dalam pemberian makan, kontrol kesehatan, dan perawatan anak?"

"Saya berusaha mengikuti saran petugas seperti memberi makanan bergizi dan rutin datang ke posyandu. Tapi masalahnya anakku ini kalau makan lama sekali kayak biasa da makan ini jam 5 sore itu selesainya nanti habis isya, saya sudah bilang juga masalahnya ini ke ibu Rahma" (M, Ibu balita, 40 Tahun)

"Iya sudah kayak sarannya ibu Rahma itu lebih diperhatikan lagi asupan makannya anak walaupun kadang anaknya juga nda mau lagi makan dia lebih suka makan ciki-ciki" (M, Ibu balita, 40 Tahun)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petugas kesehatan memiliki sikap komunikatif dan edukatif dalam menyampaikan informasi terkait pencegahan stunting. Petugas menggunakan bahasa sederhana, menyesuaikan penjelasan dengan kondisi masyarakat, serta memberikan contoh praktis mengenai pola makan, jadwal kontrol, dan pemantauan pertumbuhan anak. Edukasi juga dilakukan melalui berbagai metode seperti penyuluhan kelompok, media visual, dan komunikasi dua arah. Ibu balita menunjukkan respons positif dengan berusaha mengikuti arahan petugas, seperti memberikan makanan bergizi dan rutin membawa anak ke posyandu. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri *et al.* (2023) yang menyatakan bahwa sikap komunikatif petugas kesehatan dapat meningkatkan pemahaman dan perilaku masyarakat dalam pencegahan stunting.

3. Kepribadian

a. Kepribadian Petugas dalam Mengatur Tekanan Selama Menjalankan Program Stunting

Wawancara mendalam yang telah dilakukan menunjukkan bahwa informan kunci yang terdiri dari dokter, bidan, ahli gizi, dan petugas promosi kesehatan memiliki kepribadian yang relatif serupa dalam menghadapi tekanan selama pelaksanaan program pencegahan dan penanganan stunting di Puskesmas Abeli. Melalui pertanyaan, “Bagaimana cara Anda mengatur tekanan yang alami selama menjalankan program stunting?” diperoleh pernyataan informan sebagai berikut:

“Kalau saya bawa Santai saja jangan terlalu stress saat menjalankan program stunting apalagi ini sudah termasuk kewajiban saya sebagai bagian gizi ya” (R, Gizi, 45 Tahun)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petugas kesehatan di Puskesmas Abeli memiliki kepribadian yang tenang, tangguh, dan profesional dalam menghadapi tekanan selama pelaksanaan program stunting. Petugas mampu mengelola emosi, menjaga disiplin kerja, serta tetap fokus pada pelaksanaan tugas meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti target program dan perbedaan karakter masyarakat. Kemampuan mengelola tekanan ini juga mendukung kerja tim yang baik sehingga koordinasi tetap berjalan lancar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lestari et al. (2022) serta teori Gibson yang menyatakan bahwa kepribadian individu memengaruhi cara seseorang merespons tekanan dan lingkungan kerja.

b. Kepribadian Petugas dalam Mengatur Emosi Agar Tetap Tenang dan Konsisten

Wawancara mendalam yang telah dilakukan menunjukkan bahwa informan kunci yang terdiri dari dokter, bidan, ahli gizi, dan petugas promosi kesehatan memiliki kepribadian yang relatif serupa dalam menghadapi dalam mengatur emosi agar tetap tenang dan konsisten dalam bekerja. Melalui pertanyaan, “Apa yang membantu anda tetap tenang dan konsisten bekerja?” diperoleh pernyataan informan sebagai berikut:

“Yang paling membantu saya tetap tenang adalah berpegang pada standar pelayanan medis dan prosedur yang sudah ditetapkan. Saat menghadapi kondisi pasien yang beragam, saya mencoba tetap fokus pada langkah penanganan yang sesuai ilmu dan pengalaman. Selain itu, dukungan dari rekan kerja juga sangat berpengaruh karena kami bisa saling berdiskusi ketika menghadapi kasus tertentu. Dengan begitu saya bisa bekerja lebih konsisten dan tidak mudah panik.” (AGS, Dokter, 30 Tahun)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petugas kesehatan memiliki kepribadian yang stabil secara emosional, rasional, dan terorganisir dalam menjalankan program stunting. Petugas mampu menjaga ketenangan, bekerja secara sistematis, serta berkolaborasi dengan rekan kerja sehingga pelayanan kepada masyarakat tetap konsisten. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lestari et al. (2022) yang menyatakan bahwa stabilitas emosi dan sikap profesional tenaga kesehatan berperan penting dalam menjaga efektivitas pelaksanaan program kesehatan anak.

c. Kepribadian Petugas dalam Mengatasi Rasa Jenuh atau Tekanan Kerja

Wawancara mendalam yang telah dilakukan menunjukkan bahwa informan kunci yang terdiri dari dokter, bidan, ahli gizi, dan petugas promosi kesehatan memiliki kepribadian yang relatif serupa dalam menghadapi dalam mengatasi rasa jenuh atau tertekan. Melalui pertanyaan, “Pernahkah merasa jenuh atau tertekan? Bagaimana mengatasinya?” diperoleh pernyataan informan sebagai berikut:

“Perasaan jenuh atau tertekan pasti pernah saya rasakan, terutama ketika jumlah pasien meningkat dan kondisi pelayanan cukup padat. Untuk mengatasinya, saya biasanya mencoba mengatur waktu istirahat sebaik mungkin dan berbagi tugas dengan rekan kerja. Diskusi dengan tim juga membantu mengurangi beban pikiran karena kami bisa saling memberi solusi. Setelah itu, saya mencoba kembali fokus pada tanggung jawab pelayanan.” (AGS, Dokter, 30 Tahun)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petugas kesehatan memiliki kepribadian yang adaptif dan reflektif dalam menghadapi rasa jenuh maupun tekanan kerja selama pelaksanaan program stunting. Petugas mampu menjaga motivasi kerja, beradaptasi dengan kondisi lapangan, serta mencari strategi edukasi yang efektif agar informasi kesehatan tetap dapat diterima masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari et al. (2021) yang menyatakan bahwa stabilitas emosional dan kemampuan adaptasi tenaga kesehatan berperan penting dalam menjaga konsistensi pelaksanaan program kesehatan.

d. Kepribadian Petugas dalam Menyesuaikan Diri dengan Perbedaan Karakter Rekan Kerja

Wawancara mendalam yang telah dilakukan menunjukkan bahwa informan kunci yang terdiri dari dokter, bidan, ahli gizi, dan petugas promosi kesehatan memiliki kepribadian yang relatif serupa dalam menyesuaikan diri dengan perbedaan karakter rekan kerja. Melalui pertanyaan, “Bagaimana cara Anda menyesuaikan diri dengan perbedaan karakter rekan kerja di lapangan?” diperoleh pernyataan informan sebagai berikut:

“Dalam bekerja di lapangan pasti akan ketemu dengan rekan kerja yang memiliki karakter, cara komunikasi, dan cara mengambil keputusan yang berbeda-beda. Untuk menyesuaikan diri, biasanya saya coba memahami dulu bagaimana kebiasaan kerja masing-masing rekan. Saya lebih memilih menjaga komunikasi yang terbuka dan tidak langsung menilai. Jika ada perbedaan pendapat, saya berusaha mengembalikan fokus pada tujuan utama yaitu pelayanan terbaik bagi pasien anak. Dengan cara saling menghargai dan berdiskusi secara tenang, kerja sama tim biasanya bisa tetap berjalan dengan baik.” (AGS, Dokter, 30 Tahun)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petugas kesehatan memiliki kepribadian yang adaptif, komunikatif, dan kolaboratif dalam menghadapi perbedaan karakter rekan kerja. Petugas menjaga komunikasi terbuka, menghargai pendapat rekan kerja, serta menyelesaikan perbedaan melalui diskusi yang konstruktif. Sikap ini menciptakan kerja sama tim yang harmonis dan mendukung kelancaran pelaksanaan program stunting. Temuan ini sejalan dengan penelitian Liansyah et al. (2025) serta teori Gibson yang menekankan bahwa kepribadian individu memengaruhi interaksi sosial dan efektivitas kerja tim.

4. Pengetahuan/ Belajar

a. Pengetahuan Petugas Sebelum Melaksanakan Program Pencegahan dan Penanganan Stunting

Wawancara mendalam yang telah dilakukan menunjukkan bahwa informan kunci yang terdiri dari dokter, bidan, ahli gizi, dan petugas promosi kesehatan memiliki pengetahuan yang relatif serupa mengenai persiapan sebelum melaksanakan program pencegahan dan penanganan stunting. Pengetahuan tersebut berkaitan dengan pemahaman mengenai program stunting serta pengalaman mengikuti pelatihan atau kegiatan peningkatan kapasitas yang mendukung pelaksanaan program di lapangan. Melalui pertanyaan, “Sebelum menjalankan program stunting, apakah Anda mengikuti pelatihan terkait pencegahan dan penanganan stunting?” diperoleh pernyataan informan sebagai berikut:

“Kalau pelatihan, kita dapat pelatihan mengenai informasi terbaru tentang stunting. Informasi itu bisa dari banyak hal, bisa dari jurnal, bisa dari referensi-referensi buku terbaru. Sebelum jurnal juga itu biasanya dokter-dokter di sini diberikan pelatihan bagaimana manajemen stunting terbaru, apa faktor. apa faktor-faktor yang harus diperhatikan atau penilaian-penilaian terbaru tentang poin-poin stunting itu sendiri. Basahkan dari jurnal-jurnal atau bahan bacaan yang baru. Sehingga ilmu-ilmu tentang stunting itu terupdate, jadi tidak berputar di situ-situ saja.” (AGS, Dokter, 30 Tahun)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petugas kesehatan di Puskesmas Abeli memiliki pengetahuan yang memadai sebelum melaksanakan program pencegahan dan penanganan stunting. Pengetahuan tersebut meliputi pemahaman mengenai faktor risiko stunting, penilaian kondisi balita, serta intervensi gizi yang tepat. Pengetahuan diperoleh melalui pelatihan, workshop, dan sosialisasi yang dilakukan secara berkala, serta diperkuat melalui evaluasi program di lapangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lestari et al. (2022) yang menyatakan bahwa pengetahuan tenaga kesehatan menjadi dasar penting dalam pelaksanaan intervensi stunting. Hal ini juga sesuai dengan teori Gibson yang menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan komponen kognitif yang memengaruhi tindakan individu dalam menjalankan tugas dan mengambil keputusan secara tepat.

b. Evaluasi Antar Petugas Setelah Pelaksanaan Program Pencegahan dan Penanganan Stunting

Wawancara mendalam yang telah dilakukan menunjukkan bahwa informan kunci yang terdiri dari dokter, bidan, ahli gizi, dan petugas promosi kesehatan memiliki pandangan yang relatif serupa mengenai pelaksanaan evaluasi antar petugas setelah program pencegahan dan penanganan stunting dilaksanakan. Evaluasi tersebut berkaitan dengan proses peninjauan kembali pelaksanaan kegiatan,

pembahasan kendala yang dihadapi di lapangan, serta upaya perbaikan program untuk pelaksanaan selanjutnya. Melalui pertanyaan, "Apakah ada kegiatan evaluasi antar petugas setelah program sudah dilaksanakan?" diperoleh pernyataan informan sebagai berikut:

"Evaluasi antar petugas pasti ada. Jadi kalau misalnya program-program itu kan pasti ada evaluasi antar kader-kader. Di situ kita lihat bagaimana perkembangan dari tiap program yang dijalankan, data yang masuk dengan data yang keluar, nanti dicocokkan bagaimana data yang ada, terus nanti kita cocokkan sama. Total kejadian di posyen tersebut, misalnya di datanya ada 3 orang yang stunting. Nanti kita lihat lagi dari 3 orang ini bagaimana progresnya. Hanya nanti evaluasinya tetap berjalan." **(AGS, Dokter, 30 Tahun)**

Hal ini juga diperkuat dengan wawancara mendalam pada informan pendukung, dengan pertanyaan "Pengetahuan apa yang Ibu peroleh dari penyuluhan atau pelayanan petugas terkait pencegahan stunting?" dan "Apakah ada perubahan cara merawat atau memberi makan anak setelah mendapatkan edukasi dari petugas?"

"Saya belajar tentang makanan bergizi seimbang dan pentingnya pemantauan pertumbuhan anak. Saya jadi tahu jadwal imunisasi, vitamin, dan menjaga kebersihan agar anak tidak mudah sakit." **(M, Ibu balita, 40 Tahun)**

"Sekarang saya lebih memperhatikan pola makan dan kesehatan anak setelah dijelaskan petugas." **(M, Ibu balita, 40 Tahun)**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi antar petugas di Puskesmas Abeli dilakukan secara rutin untuk meninjau pelaksanaan program, mengidentifikasi kendala di lapangan, serta merumuskan perbaikan kegiatan selanjutnya. Evaluasi dilakukan berdasarkan data perkembangan kasus, pencatatan pelayanan kesehatan, serta koordinasi antar tenaga kesehatan. Proses ini membantu meningkatkan efektivitas pelayanan dan memperbaiki strategi edukasi kepada masyarakat agar lebih mudah dipahami. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri et al. (2022) yang menyatakan bahwa evaluasi rutin antar tenaga kesehatan dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan anak. Selain itu, sesuai dengan teori Gibson, evaluasi juga berperan sebagai proses pembelajaran yang memperkuat koordinasi tim serta mendukung keberhasilan pelaksanaan program pencegahan stunting.

5. Motivasi

Wawancara mendalam yang telah dilakukan menunjukkan bahwa informan kunci yang terdiri dari dokter, bidan, ahli gizi, dan petugas promosi kesehatan memiliki motivasi yang relatif serupa mengenai program pencegahan dan penanganan stunting dilaksanakan. Motivasi tersebut berkaitan dengan dorongan untuk meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, menurunkan angka stunting, serta memberikan dampak positif bagi kesehatan ibu dan anak di masyarakat. Melalui pertanyaan, "Apa yang menjadi motivasi utama anda dalam menjalankan program stunting?" diperoleh pernyataan informan sebagai berikut:

"Kalau motivasinya sebenarnya, karena pertama Indonesia kan sebenarnya sudah termasuk di negara yang lumayan banyak terjadi stunting, khususnya pada anak-anak. Terus kalau saya tahu saya, dari terakhir jurnal terbaru juga kita tempatkan di posisi kelima untuk negara yang paling banyak stuntingnya. Karena itu kita kan juga buruh generasi emas. golden period itu di 2050 nanti, kalau misalnya nanti dengan kadar-kadar yang ada ini yang banyak stunting kan nanti berpengaruh sama pola pikir, pola perkembangan juga, jadi generasi emas untuk 2050 itu tidak bakal terrealisasi kalau misalnya banyak balita yang terkena stunting. Makanya itu juga salah satu motivasi kami. Terus juga motivasi lain itu untuk lihat saja, Indonesia ini bakal bisa berkurang ke program stuntingnya kalau misalnya kita atasi dengan baik. Karena kan kalau stunting itu juga dia memindikasikan bahwa negara itu belum berkembang dengan baik." **(AGS, Dokter, 30 Tahun)**

Hal ini juga diperkuat dengan wawancara mendalam pada informan pendukung, dengan pertanyaan "Apa yang mendorong Ibu untuk tetap mengikuti program pencegahan dan penanganan stunting dari puskesmas?" dan "Apakah dukungan petugas kesehatan mempengaruhi semangat Ibu dalam merawat anak?"

"Saya ingin anak saya tumbuh sehat sehingga saya mengikuti program dari puskesmas." (M, Ibu balita, 40 Tahun)

"Penjelasan dan perhatian petugas membuat saya lebih semangat merawat anak. Dukungan keluarga dan petugas kesehatan menjadi motivasi saya." (M, Ibu balita, 40 Tahun)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petugas kesehatan di Puskesmas Abeli memiliki motivasi yang tinggi dalam menjalankan program pencegahan dan penanganan stunting. Motivasi ini muncul dari kesadaran akan tingginya angka stunting serta kekhawatiran terhadap dampaknya terhadap pertumbuhan dan kualitas generasi masa depan. Petugas berorientasi pada peningkatan kualitas pelayanan kesehatan, penurunan angka stunting, serta pemberian manfaat bagi kesehatan ibu dan anak. Selain itu, pengalaman melihat anak tumbuh sehat serta dukungan dari rekan kerja juga menjadi faktor yang memperkuat semangat petugas dalam menjalankan program.

Motivasi tersebut tidak hanya berasal dari faktor internal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti dukungan tim, respons positif masyarakat, dan adanya target program kesehatan dari pemerintah. Motivasi yang kuat mendorong petugas untuk tetap proaktif, bekerja sama dalam tim, serta konsisten dalam memberikan edukasi dan pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Indah (2024) yang menyatakan bahwa motivasi tenaga kesehatan terbentuk dari kesadaran profesional dan tanggung jawab terhadap masyarakat. Selain itu, sesuai dengan teori Gibson, motivasi merupakan dorongan internal dan eksternal yang memengaruhi perilaku individu dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks ini, motivasi yang tinggi pada petugas kesehatan turut mendukung keberhasilan pelaksanaan program pencegahan dan penanganan stunting.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai evaluasi kinerja petugas Puskesmas Abeli Kota Kendari dalam upaya pencegahan dan penanganan stunting berdasarkan variabel psikologis tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa persepsi tenaga kesehatan terhadap program stunting menunjukkan penilaian yang positif, di mana program dinilai telah berjalan dengan baik melalui berbagai kegiatan pencegahan dan penanganan yang mencakup remaja, calon pengantin, ibu hamil, hingga balita. Persepsi positif ini turut mendukung optimalnya pelaksanaan intervensi kesehatan di masyarakat. Selain itu, sikap tenaga kesehatan dalam pelaksanaan program tercermin melalui perilaku yang sabar, empatik, persuasif, dan profesional dalam memberikan pelayanan serta edukasi kepada masyarakat, yang diperkuat dengan adanya sikap kolaboratif antar tenaga kesehatan sehingga meningkatkan efektivitas pelayanan program stunting. Kepribadian tenaga kesehatan juga menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik, stabilitas emosi, serta kemampuan dalam mengelola stres kerja, sehingga mendukung keberlangsungan pelayanan kesehatan yang konsisten dan berkualitas di tengah tekanan kerja lapangan. Di sisi lain, proses pembelajaran dan peningkatan kompetensi tenaga kesehatan berlangsung secara berkelanjutan melalui pelatihan, evaluasi program, serta pembaruan pengetahuan ilmiah, yang berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pelayanan dan ketepatan intervensi dalam pencegahan stunting. Motivasi tenaga kesehatan didominasi oleh motivasi intrinsik berupa keinginan untuk membantu masyarakat, menurunkan angka stunting, serta melihat anak-anak tumbuh sehat, yang kemudian diperkuat oleh motivasi ekstrinsik seperti dukungan institusi, kerja sama tim, dan kebijakan program, sehingga secara keseluruhan mampu memperkuat komitmen tenaga kesehatan dalam menjalankan program pencegahan dan penanganan stunting.

SARAN

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji variabel motivasi tenaga kesehatan secara lebih mendalam dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang belum terungkap dalam penelitian ini, seperti beban kerja, sistem insentif, dan dukungan organisasi. Selain itu, penelitian lanjutan perlu menggunakan pendekatan metode campuran (mixed methods) atau kuantitatif untuk mengukur hubungan dan pengaruh antar variabel psikologis terhadap kinerja secara lebih objektif dan terukur. Penelitian ini juga terbatas pada satu lokasi, sehingga disarankan bagi peneliti berikutnya untuk memperluas cakupan wilayah penelitian agar hasil yang diperoleh memiliki tingkat generalisasi yang lebih tinggi. Selanjutnya, penggunaan instrumen yang terstandar dalam mengukur variabel psikologis perlu dipertimbangkan guna meningkatkan validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayla, Miftakhul Jannah, Erlin Kurnia, and Yulianto Wahyu. 2025. "KEBIJAKAN PENANGGULANGAN STUNTING DI INDONESIA." *The Mathematical Gazette* 4(1): 70–79. doi:10.2307/3615019.
- Buwono, Sri, Aminuyati, Hadi Wiyono, Venny Karolina, Yusawinur Barella, M Zainul Hafizi, Dina Fitirana, and Sutoyo Budiharto. 2025. "J . A . I : Jurnal Abdimas Indonesia." *Abdimas Indonesia* 1(2): 26–32. <https://dmi-journals.org/jai/article/view/226>.
- Eli Retnowati, Didit Darmawan, Arif Rachman Putra, Riyan Sisiawan Putra, and Fayola Issalillah. 2023. "Pengaruh Modal Psikologis, Kualitas Kehidupan Kerja, Dan Kepemimpinan Terhadap Kinerja Pegawai." *Jurnal Baruna Horizon* 6(1): 31–38.
- Febrina, Intan, and Hayatul Khairul Rahmat. 2024. "Motivasi Kerja Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi : Sebuah Tinjauan Pustaka." *Journal of Current Research in Humanities, Social Sciences, and Bussiness* 1(1): 29–34.
- Hariyoko, Yusuf, Yanuarius Dolfianto Jehaut, and Adi Susiantoro. 2021. "Efektivitas Pelayanan Kesehatan Masyarakat Oleh Puskesmas Di Kabupaten Manggarai." *Jurnal Good Governance* 17(2): 169–78. doi:10.32834/gg.v17i2.346.
- Nisa, Ananda Hulwatun, Hidayatul Hasna, and Linda Yarni. 2023. "Persepsi." *Koloni: Jurnal Multidisiplin Ilmu* 2(4): 213–26.
- Nurhayani, Fadillah Ramadhani Asiri, Rianti Simarmata, and Yisawinur Barella. 2024. "Strategi Belajar Mengajar (Project Based Learning)." *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora* 3(2): 255–66.
- Reza, Fahmi. 2025. "Pengertian Sikap Dalam Psikologi." (February). doi:10.13140/RG.2.2.19413.13284.
- Rowa, Hyronimus, and Ahmad Averus. 2025. "Jurnal Ekonomi Dan Statistik Indonesia Kinerja Dinas Kesehatan Kabupaten Bekasi Dalam Penanganan Stunting Di." *Jurnal Ekonomi dan Statistik Indonesia* 5(1): 97–105. doi:10.11594/jesi.05.01.11.
- Sari, Desina Amen, and Djazuly Chalidyanto. 2022. "HUBUNGAN FAKTOR PSIKOLOGIS TERHADAP KINERJA RADIOGRAFER RUMAH SAKIT." : 1–14.
- Sholeha Arafat, Aulia, La Ode Muhamad Sety, and Rastika Dwiyantri Liaran. 2025. "Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Tenaga Kesehatan Di Puskesmas Abeli Kota Kendari Tahun 2024." *JURNAL ADMINISTRASI DAN KEBIJAKAN KESEHATAN (JAKK-UHO)* 5(4): 426–33. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/jakk->.
- Wardani, Leni, Lolita Sary, and Fitri Eka Sari. 2023. "Analisis Kinerja Petugas Kesehatan Terkait Program Stunting Di Puskesmas Kalirejo Analysis of Health Worker Performance Related To The Stunting Program At Kalirejo Health Center." *Jurnal Dunia Kesmas* 12(3): 106–15.
- Wulansari, Eka, Rosmiati, Marhumi, Herdayanti Ulfa, T Reskiyani Putri, and D Nabila Putri. 2025. "MEMBANGUN GENERASI TANGGUH TANPA STUNTING." *Initium Community Journal* (November 2024): 1–14.
- Yolanda, Puput, Herlina Siwi Widiani, and Erita Yuliasesti Diah Sari. 2022. "Kinerja Karyawan: Faktor-Faktor Yang Memengaruhi." *Jurnal Diversita* 8(2): 148–57. doi:10.31289/diversita.v8i2.5788.
- Yunita, Astri, and Erike Yunicha Viridula. 2025. "DALAM PENANGGULANGAN STUNTING DI INDONESIA : SYSTEMATIC REVIEW The Effectiveness of a Multifactorial Approach in Stunting Control in Indonesia : A Systematic Review." *WHNLifeSciences : Jurnal Ilmu Ilmu Kehidupan* 1(1): 6–12.